




PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT IBU DAPAT MENURUNKAN ANGKA KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA

Fika Maulina Dwi Dayanti¹, Iwan Ardian¹, Nutrisia Nu'im Haiya¹, Intan Rismatul Azizah¹

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

✉ fikamaulina@std.unissula.ac.id

 <https://doi.org/10.56186/jkkb.214>

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah salah satu penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada anak balita. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ISPA pada balita, sangat penting bagi ibu untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan PHBS dan kejadian ISPA pada balita. Desain yang digunakan dalam artikel ini adalah studi observasional analitik dengan pendekatan kasus-kontrol. Peneliti melibatkan 42 ibu, dengan 21 ibu dalam kelompok kasus dan 21 ibu dalam kelompok kontrol, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Guttman, yang telah terbukti valid dan reliabel. Untuk menganalisis data, uji chi-square digunakan untuk melihat hubungan antara perilaku PHBS ibu dan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (90,4%) memiliki perilaku PHBS yang buruk, sedangkan mayoritas ibu di kelompok kontrol (52,4%) memiliki PHBS yang baik. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku PHBS ibu dan kejadian ISPA pada balita dengan p value 0,008 ($p < 0,05$). Penting bagi ibu untuk mengikuti edukasi dan menerapkan PHBS guna mencegah ISPA pada balita.

Kata Kunci: Balita; Ibu; Infeksi Saluran Pernafasan Akut; Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat.

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the main causes of high morbidity and mortality rates in toddlers. To reduce the possibility of ARI in toddlers, it is very important for mothers to implement a clean and healthy lifestyle (PHBS). This scientific article aims to determine whether there is a relationship between maternal behavior in implementing PHBS and the incidence of ARI in toddlers. The design used in this article is an analytical observational study with a case-control approach. Researchers involved 42 mothers, with 21 mothers in the case group and 21 mothers in the control group, who met the inclusion and exclusion criteria. Data collection was carried out through a questionnaire with the Guttman scale, which has been proven valid and reliable. To analyze the data, the chi-square test was used to see the relationship between maternal PHBS behavior and the incidence of ARI in toddlers. The results showed that most mothers (90.4%) had poor PHBS behavior, while the majority of mothers in the control group (52.4%) had good PHBS. This finding shows a significant relationship between maternal PHBS behavior and the incidence of ISPA in toddlers with a p value of 0.008 ($p < 0.05$). It is important for mothers to follow education and implement PHBS to prevent ISPA in toddlers.

Keywords: *Toddlers; Mothers; Acute Respiratory Infections (ARI); Clean and Healthy Living Behavior.*

Pendahuluan

Penyakit menular menjadi salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan yang sering dijumpai. Beberapa contoh dari penyakit ini meliputi ISPA, diare, tuberkulosis paru, demam berdarah (DB), malaria, penyakit kulit, leptospirosis, dan filarasis (Khariri, 2023).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang merugikan sistem pernafasan adalah masalah kesehatan yang paling umum di Indonesia. ISPA juga merupakan penyakit urutan ke 10 yang paling banyak ditemui di Indonesia. Anak-anak yang berusia antara satu bulan hingga satu tahun lebih rentan terserang ISPA (Saputra et al., 2022).

ISPA menyumbang antara 20-35% dari total angka kematian pada balita di negara berkembang. Angka ini menunjukkan betapa pentingnya pencegahan dan penanganan yang efektif terhadap ISPA untuk mengurangi angka kematian pada anak-anak. Dari total 13 juta anak yang meninggal karena ISPA setiap tahunnya, sekitar 4 juta di antaranya adalah balitayang memperkuat urgensi untuk meningkatkan kesadaran dan intervensi kesehatan di kalangan masyarakat, khususnya di negara-negara dengan tingkat kemiskinan dan keterbatasan akses kesehatan yang lebih tinggi (Heretringgi et al., 2023).

Laporan Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2022, angka kematian akibat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menunjukkan kenaikan yang signifikan, mencapai 50%-70% dari seluruh kematian, terutama di kalangan balita (Kemenkes, 2022). Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia tahun 2019 sebesar 3,55% dengan jumlah 7.639.507 kasus (Kemenkes R1, 2019). Pada tahun 2019, Provinsi Jawa Tengah mencatatkan prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita sebesar 3,61%. Angka tersebut adalah bagian dari informasi yang lebih komprehensif yang meliputi hampir dua juta anak, yaitu sebanyak 1.980.297 anak yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut di berbagai provinsi lainnya (Dinkes, 2019). Prevalensi ini menunjukkan pentingnya perhatian khusus terhadap masalah kesehatan yang mempengaruhi balita di tingkat regional.

Faktor-faktor penyebab ISPA antara lain adalah jumlah perokok, jumlah rokok yang dihisap, banyaknya asap yang masuk ke ruang tamu dari dapur, ventilasi yang tidak memadai, asap industri dan polusi udara di dalam rumah, serta area merokok dari dalam rumah, serta jarak limbah pengelasan dihasilkan di lokasi konstruksi dan tempat kerja. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesehatan antara lain kondisi ekonomi keluarga, kepadatan penduduk, serta kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (Aprilia et al., 2024).

Pencegahan terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat dicapai melalui berbagai langkah, seperti melaksanakan imunisasi awal, memberikan ASI secara penuh, mengonsumsi makanan bergizi yang mengandung vitamin C, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Falah et al., 2023). Selain itu, pentingnya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan PHBS. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan setiap individu dan keluarga dapat turut serta dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Syaukani et al., 2023).

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Puskesmas Kaliori, Kabupaten Rembang, selama periode 2023-2024, tercatat sebanyak 326 kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi kaitan antara PHBS yang diterapkan oleh ibu dengan terjadinya ISPA terhadap balita di Puskesmas Kaliori, Kabupaten Rembang.

Metode

Studi ini mengaplikasikan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional dan analisis data yang mendalam yang memanfaatkan metode studi kasus kontrol. Subjek penelitian terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak balita yang ISPA di Puskesmas Kaliori. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan sampel. Kriteria inklusi mencakup ibu-ibu yang memiliki anak balita dengan riwayat ISPA dan tinggal di sekitar Puskesmas Kaliori, sedangkan kriteria eksklusi mencakup ibu-ibu yang memiliki anak balita dengan riwayat ISPA tetapi tidak tinggal di daerah tersebut. Penelitian ini melibatkan total 42 ibu, terbagi menjadi 21 ibu dalam kelompok kasus dan 21 ibu dalam kelompok kontrol.

Persetujuan etika untuk penelitian ini telah diberikan oleh Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan nomor 1019/A.1-KEPK/FIK-SA/X/2024. Selain itu, penelitian ini juga telah mendapatkan izin dari Puskesmas untuk pelaksanaannya. Pengambilan data ini menggunakan kuesioner yang di isi oleh ibu yang memiliki anak balita dengan kejadian ISPA serta melihat rekam medis. Proses pengambilan data setelah mendapatkan izin dari Puskesmas, peneliti menjelaskan maksud tujuannya serta meminta untuk mengisi lembar consent dan menyebarkan kuesioner. Peneliti menjelaskan bagaimana cara mengisi kuesioner, kemudian kuesioner sudah terisi dan dikumpulkan. Data diuji menggunakan uji chi-square. Pengolahan termasuk editing, coding, perhitungan, penambahan data dengan SPSS versi 27, dan perbaikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Umur Ibu dan umur balita

Tabel 1. Karakteristik umur ibu dan umur balita (n=42)

Umur Ibu	Case (ISPA)			Control (Tidak ISPA)		
	Mean±SD	Max	Min	Mean±SD	Max	Min
	26.52±6.226	17	42	28.19±6.772	19	40
Umur Balita	2.29±1.271	1	5	2.81±1.436	1	5

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam [Tabel 1](#), kelompok kasus terdiri dari individu dengan usia rata-rata sekitar 26 tahun. Rentang usia dalam kelompok ini cukup bervariasi, mulai dari usia terendah yaitu 17 tahun hingga yang tertinggi mencapai 42 tahun. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan usia yang cukup lebar di antara para ibu dalam kelompok kasus. Di sisi lain, kelompok kontrol menunjukkan sedikit perbedaan pada rata-rata usia, dengan angka rata-rata yang sedikit lebih tinggi, yakni 28 tahun. Meskipun demikian, rentang usia yang ditemukan pada kelompok kontrol tetap tidak terlalu jauh berbeda, yaitu berkisar antara 19 tahun hingga 40 tahun. Variasi usia dalam kelompok kontrol juga mencerminkan keragaman demografi yang ada dalam sampel yang diteliti. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sharpone Widodo Makolidul Hukmi et al., 2023) pada usia 20 hingga 29 tahun, seseorang sudah berada dalam tahap dewasa awal dan tengah, dimana kemampuan untuk menganalisis serta mengolah informasi secara kognitif telah berkembang signifikan (Sharpone Widodo Makolidul Hukmi et al., 2023).

Selain usia ibu, rata-rata usia balita pada kedua kelompok juga ditemukan serupa, yakni sekitar 2 tahun. Meski demikian, ada sedikit perbedaan dalam rentang usia balita antara kedua kelompok, dengan usia terendah yang tercatat adalah 1 tahun, sedangkan usia

tertinggi mencapai 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki balita dengan rentang usia yang cukup serupayang memungkinkan perbandingan yang lebih tepat antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Penelitian sebelumnya (Ridwan et al., 2021) menemukan bahwa penyakit ISPA paling umum pada balita berusia satu tahun. Penyebabnya adalah anak-anak mulai disapih dan diberi makanan pendamping pada usia ini. Makanan pendamping serta aktivitas luar rumah yang intensif dapat meningkatkan risiko kemungkinan anak terpapar agen penyebab ISPA.

2. Karakteristik Jenis Kelamin, Pekerjaan Ibu dan Pendidikan Ibu

Tabel 2. Karakteristik jenis kelamin balita, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu pada kelompok case dan kelompok control (n= 42)

No	Indikator		Case (ISPA)		Control (Tidak ISPA)	
			n	%	n	%
1	Jenis kelamin	Laki - laki	11	52,4	12	57,1
		Perempuan	10	47,6	9	42,9
2	Pekerjaan	IRT	7	33,3	7	33,3
		PNS	7	33,3	8	38,0
		Wiraswasta	3	14,3	2	9,7
		Lain-lain	4	19,1	4	19,1
3	Pendidikan	SD-SMP	6	28,7	6	28,7
		SMA	8	38,0	6	28,7
		PT	7	33,3	9	42,6

Berdasarkan **Tabel 2** pada kelompok kasus, jenis kelamin yang paling banyak ditemukan adalah laki-laki, dengan jumlah 11 balita (52,4%), sementara balita perempuan berjumlah 10 (47,6%). Di sisi lain, pada kelompok kontrol, balita laki-laki juga mendominasi, mencapai 12 balita (57,1%), sedangkan jumlah balita perempuan tercatat sebanyak 9 (42,9%). Hasil penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap ISPA daripada anak perempuan. Salah satu alasan yang mungkin mendasari perbedaan ini adalah kebiasaan anak laki-laki yang lebih sering bermain di luar ruang yang membuat mereka lebih terpapar dengan faktor risiko lingkungan. Sementara itu, anak perempuan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah yang mengurangi paparan mereka terhadap risiko infeksi tersebut. Bermain di luar ruangan yang membuat mereka lebih terpapar dengan kondisi udara luar yang bisa mengandung polusi atau patogen penyebab penyakit. Sebaliknya, anak perempuan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di dalam rumah yang umumnya memiliki kondisi udara yang lebih terkontrol dan lebih sedikit terpapar risiko lingkungan luar. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami perbedaan perilaku anak dalam konteks kesehatan, karena perilaku tersebut dapat memengaruhi risiko terjadinya penyakit, seperti ISPA (Nurul Indah Sari, 2022).

Pekerjaan ibu terbanyak kelompok case yaitu IRT dan PNS sebanyak 7 responden (33,3%) dan pekerjaan ibu yang paling sedikit yaitu wiraswasta 3 responden (14,3%), Sedangkan pekerjaan ibu pada kelompok control yang terbanyak PNS 8 responden (38,0%) dan yang paling sedikit wiraswasta 2 responden (9,7%). Pekerjaan adalah salah satu faktor

yang memengaruhi pengetahuan karena orang yang bekerja biasanya banyak berinteraksi dengan lingkungan mereka. Akibatnya, mereka mungkin lebih mudah memperoleh data. Sebaliknya, ibu yang bekerja juga dapat memengaruhi waktu yang mereka habiskan bersama anak mereka, seperti membuat asupan makanan anak tidak dapat dikontrol dan mengurangi perhatian ibu pada pertumbuhan anak (Savita & Amelia, 2020).

Pendidikan ibu kelompok case terbanyak SMA yaitu 8 responden (38,0%) dan yang paling sedikit SD-SMP sebanyak 6 responden (28,7%), Sedangkan pendidikan ibu pada kelompok control terbanyak PT sebanyak 9 responden (42,6%) dan paling sedikit SD-SMP sebanyak 6 responden (28,7%). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa salah satu komponen dalam membangun peran penting dalam membentuk pengetahuan adalah pendidikan, yang berarti bahwa tindakan yang diambil seseorang lebih baik sehubungan dengan tingkat pendidikan mereka. Pendidikan yang rendah dianggap sebagai penyebab ISPA karena mereka cenderung tidak menyadari gejala awal penyakit, yang menghambat penanganan dan bahkan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diyakini dapat meningkatkan pengetahuan, semakin tinggi pendidikan, semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh (Sormin et al., 2023).

3. Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

Tabel 3. Karakteristik Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu pada kelompok case dan kelompok control (n= 42)

No	PHBS	Case (ISPA)		Control (Tidak ISPA)	
		n	%	n	%
1	Buruk	19	90,4	10	47,7
2	Baik	2	9,6	11	52,4
Total		21	100	21	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil PHBS terbanyak kelompok case yaitu buruk sebanyak 19 (90,4%) sedangkan PHBS kelompok control terbanyak yaitu baik sebanyak 11 (52,4%). Peneliti berpendapat bahwa menerapkan gaya PHBS dapat berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi, karena kesehatan seseorang yang baik akan mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit. Oleh karena itu, menerapkan pola PHBS adalah cara efektif untuk mencegah penyakit. Penting bagi setiap keluarga untuk memahami prinsip-prinsip PHBS, sehingga mereka dapat saling mendorong dan menerapkan gaya hidup yang sehat secara rutin. Rendahnya kesadaran tentang PHBS, ditambah dengan penurunan daya tahan tubuh, membuat keluarga menjadi lebih rentan terhadap penyakit seperti ISPA dan lebih mudah terinfeksi oleh pathogen (Vanessa et al., 2023).

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah penting dalam mencegah infeksi pada system kekebalan tubuh (ISPA). Dengan demikian, kesadaran masyarakat tentang cara menjaga kesehatan agar tidak terpengaruh oleh penyakit ISPA, seperti menjaga lingkungan dan rumah yang sehat telah meningkat. Pola hidup bersih dan sehat dalam keluarga mencerminkan usaha untuk selalu memperhatikan dan menjaga kesehatan setiap anggota keluarga, bayi, balita, dan anak-anak. Perubahan pola hidup yang sehat dan kebiasaan di dalam dan sekitar rumah sangat penting untuk mengobati penyakit ISPA pada balita. Unit social terkecil, keluarga, tinggal bersama dan berinteraksi satu sama lain dalam satu rumah (Abdul Hamid, 2018).

4. Hubungan PHBS Ibu dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Kaliiori Kabupaten Rembang

Tabel 4. Analisis Hubungan PHBS Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita (n= 42)

PHBS	ISPA				OR (95% CL)	P Value
	Case (ISPA)		Control (Tidak ISPA)			
	n	%	n	%	%	
Buruk	19	90,5	10	47,6	10,450	0,008
Baik	2	9,5	11	52,4	(1,928-	
Total	21	100	21	100	56,637)	

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan kelompok dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang buruk lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus, dengan 19 responden (90,5%) yang menunjukkan kebiasaan tersebut. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, hanya 10 responden (47,6%) yang menunjukkan PHBS buruk. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok dalam hal perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat berkontribusi pada peningkatan kejadian ISPA pada balita. Data ini memberi indikasi pentingnya peran kebiasaan hidup bersih dan sehat ibu dalam mencegah penyakit ini.

Hasil analisis *chi-square*, ada korelasi yang signifikan antara PHBS ibu dan ISPA pada balita. Nilai p yang ditemukan adalah 0,008, yang jauh lebih rendah dari batas signifikan 0,05 yang biasa digunakan. Diperoleh angka *odds ratio* sebesar 10,450 yang menunjukkan bahwa ibu dengan kebiasaan PHBS yang buruk memiliki risiko yang jauh lebih besar untuk anak balitanya mengalami ISPA. Secara spesifik, ibu yang tidak menerapkan kebiasaan PHBS dengan baik memiliki kemungkinan hampir 10.5 kali lebih besar untuk menghadapi kejadian ISPA pada balita mereka dibandingkan dengan ibu yang memiliki kebiasaan PHBS yang baik.

Temuan ini memberikan wawasan yang sangat penting bagi upaya pencegahan ISPA pada balita. Dengan mengidentifikasi bahwa kebiasaan PHBS yang buruk dapat meningkatkan risiko ISPA, penelitian ini menekankan perlunya intervensi yang lebih fokus pada peningkatan kebiasaan hidup sehat di kalangan ibu, terutama yang memiliki anak balita. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya edukasi tentang PHBS bagi masyarakat sebagai langkah preventif untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

Temuan penelitian sebelumnya oleh (Vanessa et al., 2023) yang juga menemukan korelasi signifikan antara kejadian ISPA dan kebiasaan PHBS dengan nilai p sebesar 0,019. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya upaya pencegahan yang melibatkan perubahan PHBS pada ibu untuk mengurangi risiko ISPA pada balita. Kebiasaan ibu yang baik dalam menjaga kebersihan, memberikan ASI eksklusif, serta menerapkan pola hidup sehat dapat berperan besar dalam meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mengurangi paparan terhadap faktor-faktor risiko penyakit. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya PHBS dan mendorong intervensi yang lebih luas, baik melalui program kesehatan masyarakat maupun pendidikan keluarga, guna menekan angka kejadian ISPA yang dapat berdampak fatal pada kesehatan balita (Vanessa et al., 2023).

Kesimpulan

Studi ini menemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan kebiasaan hidup bersih dan sehat oleh ibu dan risiko ISPA pada balita. Dengan nilai *odds ratio* sebesar 10,450, temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak menerapkan kebiasaan PHBS dengan baik memiliki kemungkinan 10,450 kali lebih tinggi untuk anaknya mengalami ISPA dibandingkan dengan ibu yang menerapkan kebiasaan PHBS.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar tenaga kesehatan melakukan penyuluhan secara lebih intensif mengenai pentingnya PHBS serta dampaknya terhadap kejadian ISPA kepada ibu-ibu balita. Bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang keperawatan komunitas, diharapkan

dapat mengembangkan program yang meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya PHBS, dengan fokus utama pada pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Peneliti di masa mendatang juga diharapkan dapat memperluas penelitian ini untuk memberikan landasan yang lebih kuat bagi studi-studi selanjutnya di bidang yang sama.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Pak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Kepala Puskesmas Kaliori, dan ibu-ibu balita yang terlibat dalam penelitian ini. Orang tua saya, Bapak Sugiyanto dan Ibu Sunarti, selalu memberikan support dalam penyusunan ini. Serta teman-teman yang selama ini bekerja sama dan saling mendukung.

Daftar Pustaka

- Aprilia, S. T., Rijal, S., Wiriansya, E. P., Vitayani, S., & Nasruddin, H. (2024). Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *Wal'afiat Hospital Journal*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.33096/whj.v5i1.135>
- Dinkes. (2019). *Profil-Jateng-2019*.
- Falah, M. (2023). Lingkungan Fisik Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kota Tasikmalaya. *Jl-KES JURNAL IMU KESEHATAN Articles*, 6.
- Falah, M., Lismayanti, L., Sari, N. P., Handayani, H., & Fadhilah, N. (2023). Lingkungan Fisik Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Kota Tasikmalaya. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 122–128. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.562>
- Hamid, Abdul., Fatoni, I., & Rosyidah, I. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita:Di Rw03 Desa Candimulyo Jombang. *Sentani Nursing Journal*, 1(2), 119-126
- Heretringgi, R., Putu, N., Astuti, W., Luh, N., & Sumadewi, U. (2023). Sanitation Physical Environment House With the Event of Acute Respiratory Tract Infections in Uptd Puskesmas Mengwi Iii, Badung Bali Regency in 2022. *Jakasakti*, 2(3), 1–6.
- Jain, N., Handoko, D., & Albaar, T. M. (2023). Hubungan Antara Lingkungan Tempat Tinggal Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (Ispa) Pada Masyarakat Di Kecamatan Weda. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(7), 721–728. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i7.640>
- Kemenkes. (2022). *Laporan Kinerja 2022*.
- Kemenkes R1. (2019). Profil kesehatan Indonesia 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Khariri¹, Elly Yanah Arwanih², Amanah³, Manggiasih Dwiayu Larasati⁴, Ungke Antonjaya⁵, Rebecca Noerjani Angka⁶, Nining Handayani⁷, Angelina Riadi Alim Saputro⁸, A. R. A. S., & Aurelia Demtari Tuah¹⁰, Clara Riski Amanda¹¹, Mega Putri Utami¹², Shafilla Yunilma Andriany¹³, Melva Louisa¹⁴, A. B. L. (2023). Sosialisasi Pentingnya Perilaku Hidup Bersih Panjunan Kota Cirebon. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 110–124.
- Nurul Indah Sari, A. A. (2022). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Tembihalang Hulu. *An- Nailaa Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 26–30.
- Ridwan, S. F., Rohima, W., Sudarsono, W., Septina, S. A., & Putri, S. R. (2021). Faktor Risiko

- Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita: Literatur Riview. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.9258>
- Saputra, T. D., Ardiyanto, A., & Wakhyudin, H. (2022). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa SD 4 Mejobo Kabupaten Kudus Selama Masa Pandemi Covid 19. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 217–227. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9588>
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis (Edisi 5)*. Sagung Seto.
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu , Jenis Kelamin , dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 6–13.
- Sharpone Widodo Makolidul Hukmi, M., Ariyani, Y., & Kader Bangsa Palembang, U. (2023). Hubungan Lingkungan Fisik Dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2), 126. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>
- Syaukani, A. A., Pradita, R. A., Anwari, A. R., Murtiningsih, T., & Jufriansah, A. (2023). Penguatan Kebiasaan Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Gerakan Rutin Berolahraga dan Praktik Higiene di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3, 179–189. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.135>
- Vanessa, T., Yulianto, A., & Efendi, R. (2023). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Rs. Islam Kota Metro. *Scientific Journal of Nursing and Health*, 1(2), 116–125.